

Interaksi Edukatif antara Guru Akidah Akhlak dengan Siswa dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa

S. Abdul Jalil Al Idrus¹, Mira Mareta²

Pascasarjana UIN Mataram, NTB, Indonesia

email: ¹s.abduljalilalidrus@gmail.com, ²mira_mareta@uinmataram.ac.id.

ABSTRACT

The purpose of this study is, first to analyze the educational interaction between teachers and students moral creed in shaping the social character of students. Second, analyze the process of forming the social character of students this type of research is qualitative descriptive. Collecting data using observation methods, interviews and literature. The results obtained are important educational interactions conducted by teachers because it can foster respect for students to teachers, as a motivation in learning, as a place to communicate and interact and foster familiarity. In the process of forming the character of the teacher is mutual respect and appreciation in the learning process, provide an example in the relationship of teachers and students with good words and deeds, work together in creating a conducive madrasah and foster social awareness. The implications of this study strengthen religious values, provide influence and stimulus to students in behavior and speech.

Keywords: Educational Interaction, Students Moral, Social Character

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah, pertama untuk menganalisis interaksi edukatif antara guru akidah akhlak dengan siswa dalam membentuk karakter sosial siswa. Kedua, menganalisis proses pembentukan karakter sosial siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan kepustakaan. Hasil yang diperoleh adalah interaksi edukatif penting dilakukan oleh guru karena dapat menumbuhkan rasa hormat siswa kepada guru, sebagai motivasi dalam belajar, sebagai wadah untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta menumbuhkan keakraban. Dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan guru yaitu saling menghormati dan menghargai di dalam proses pembelajaran, memberikan keteladanan dalam hubungan guru dan siswa dengan perkataan dan perbuatan yang baik, bekerja sama dalam menciptakan madrasah yang kondusif serta menumbuhkan kepedulian sosial. Implikasi penelitian ini memperkuat nilai-nilai keagamaan, memberikan pengaruh dan stimulus kepada siswa dalam tingkah laku dan perkataan.

Kata kunci : Interaksi Edukatif, Moral Siswa, Karakter Sosial

Submitted: 21 Oktober 2022	Revised: 29 November 2022	Accepted: 17 Desember 2022
Final Proof Received: 26 Desember 2022	Published: 31 Desember 2022	
How to cite (in APA style):		
Idrus, S. A. J. A., & Mareta, M. (2022). Interaksi Edukatif antara Guru Akidah Akhlak dengan Siswa dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa. <i>Schemata</i> , 11 (2), 143-160		

PENDAHULUAN

Guru dan siswa satu kesatuan yang tidak akan pernah terpisah, bagaikan pena dan kertas. Dalam proses pembelajaran dan upaya membentuk karakter sosial siswa dibutuhkan suatu interaksi yang baik. Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran menyangkut

hal yang paling utama karena proses pembelajaran adalah sejauh mana interaksi guru dengan siswa dalam mewujudkan hubungan yang baik.

Permasalahan juga muncul dari siswa, dimana siswa kurang mampu menerapkan apa yang diterima dari seorang guru, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dalam kehidupan. Di era digital milenial, siswa sangat labil dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan media sosial, seperti *facebook*, *tik tok*, *whatsapp*, *instagram*, *tweeter* dan media sosial lainnya. Jika tidak dibekali dengan iman yang kuat maka akan mudah terjerumus pada suatu dampak keburukan. Oleh karena itu, guru seharusnya berusaha menjalin interaksi yang edukatif dengan siswa supaya terbentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tapi juga menjadi pribadi manusia yang berakhlak, yang mampu memfilter perkembangan yang sesuai dengan tuntunan.

Minhaji menulis disertasi berjudul “*Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren: (Studi Multi Kasus: PP Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP Al-Amien Prenduan Sumenep)*”.¹ (Minhaji, 2019). Dalam penelitiannya diperoleh bahwa di dalam pendidikan pondok pesantren ada relasi sosial moralis antara guru dan siswa menjadi prioritas utama, bahkan lebih penting daripada kecerdasan akademik dan penguasaan materi pembelajaran. Relasi guru dan siswa berjalan masih kurang interaktif, hanya terjadi relasi komunikasi satu dimensi. Bentuk relasi guru dan siswa yang terbangun melalui interaksi edukatif adalah pola relasi sosial *moderasi*, *patronase* dan *egaliter*. Dalam penelitian tersebut terjadinya interaksif antara guru dan siswa, namun masih kurang interaktif, hanya terjadi relasi komunikasi satu dimensi atau satu arah.”

Tujuan penelitian yang akan dikedepankan diantaranya: memahami pentingnya interaksi edukatif antara guru akidah akhlak dengan siswa dalam pembentukan karakter sosial siswa MTs NW Sebung Ketangga, menganalisis jenis-jenis interaksi edukatif antara guru akidah akhlak dengan siswa pada MTs NW Sebung Ketangga dan menganalisis proses interaksi edukatif guru akidah akhlak dengan siswa dalam pembentukan karakter sosial MTs NW Sebung Ketangga.

Sebanyak apapun teori atau bahan ajar yang diberikan kepada siswa, maka siswa kurang mampu dalam menerapkan perolehannya bila guru menjelaskan bahan pelajaran tersebut yang tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata yang sedang dihadapi dan dirasakan oleh siswa. Interaksi edukatif bukan ditentukan oleh bentuk-bentuk dan materi yang disajikannya saja, melainkan lebih pada tujuannya yaitu mengantarkan siswa menuju kedewasaan dari berbagai aspeknya. Siswa

¹ Minhaji, *Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

berusaha untuk meraih cita-citanya, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau mengarahkan siswa yang menjadi manusia cerdas dan berkarakter. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman: “Dalam membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang baik, maka hubungan pendidik dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.”²

Tujuan penelitian yang akan dikedepankan diantaranya memahami pentingnya interaksi edukatif antara guru akidah akhlak dengan siswa dalam pembentukan karakter sosial siswa MTs NW Selebung Ketangga. Sehingga penelitian ini nantinya akan berdampak dengan karakter siswa dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan bangsa dalam keterpurukan. Oleh sebab itu, perlu bagi guru untuk melakukan interaksi edukatif yang memberikan pengaruh, memberikan stimulus kepada siswa dalam tingkah laku ataupun perkataan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs NW Selebung Ketangga Kecamatan Keruak. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif partisipan, dimana peneliti di lapangan sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data dan hadir di lokasi penelitian tidak secara penuh. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih memprioritaskan kepada kemampuan peneliti dalam menganalisis situasi secara kritis dan spesifik mengenal dan menghindarkan diri dari praduga. Teknik analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (*observer*), peneliti juga harus mampu memperhatikan dan menganalisis setiap jawaban hasil dari wawancara (*interview*) yang dilakukan dengan narasumber yang diwawancarai, dalam hal ini sebagai informan adalah guru akidah akhlak, siswa dan kepala sekolah di MTs NW Selebung Ketangga. Peneliti juga mengaitkan dengan literatur-literatur (*Literature Review*) yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti juga memiliki catatan, sehingga setiap data yang diperoleh memiliki bukti dan tidak terlupakan. Adapun metode dalam menggali informasi yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 6.

Guru merupakan pondasi utama dalam merubah karkter siswa, hal ini karena guru dan siswa adalah satu kesatuan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Di MT's NW Selebung Ketangga guru menerapkan interaksi edukatif dalam proses pembentukan karakter sosial. Dalam hal ini guru akidah akhlak yang paling utama dalam proses membentuk watak dan tabiat anak.

1. Urgensi Interaksi Edukatif

Sekolah sebagai wadah untuk membentuk kepribadian siswa, menananmkan nilai-nilai normatif dan memberikan kontribusi untuk negeri serta salah satu bentuk mewujudkan bangsa yang religius. Kultur sekolah terkait erat dengan keberadaan siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah.

Para siswa selalu menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu dengan guru dan siswa menghormati guru. Dalam percakapan sehari-hari dengan sesama siswa, para siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun dan jika ada tamu yang datang ke sekolah, khususnya orang tua siswa, siswa selalu menyambut dengan ramah. Pada umumnya para siswa mengenakan pakaian seragam sekolah secara rapih dan tertib, lengkap dengan atributnya.³

Terpajang tulisan-tulisan atau monumen yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dilakukan pembaharuan tulisan-tulisan atau monumen yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan secara periodik. Pada umumnya siswa memiliki disiplin yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam belajar. Secara umum Siswa yang terlambat di berikan sanksi/teguran. Siswa yang membuang sampah yang tidak pada tempatnya diberikan teguran/sanksi. Siswa yang melakukan perkelahian diberikan teguran/sanksi.⁴

Dalam permasalahan belajar siswa diberikan wadah untuk berkeluh kesah atau curhat dengan masalah belajar kepada guru BK. Lady siswa MT's NW Selebung Ketangga mengatakan: "Saya lebih senang bercerita masalah pelajaran dan masalah yang saya alami di luar sekolah (di rumah) kepada ibu guru (akidah akhlak) daripada bapak guru. Selain karena ia perempuan juga bisa memberikan solusi dan tidak membuat saya canggung untuk bercerita dengan apa yang saya alami (tidak malu)".⁵

Guru Memiliki motivasi kerja yang baik. Guru memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Guru-guru sudah dapat menunjukkan keteladanan dan layak menjadi panutan. Di setiap kelas, terpampang tata tertib siswa dengan penataan yang mudah

³ Observasi, 13 Mei 2022

⁴ Observasi, 13 Mei 2022

⁵ Lady Diamond As Saddad, *Wawancara*. Selebung Ketangga, 23 Mei 2022.

dilihat. Tata tertib/aturan yang diberlakukan di sekolah, baik untuk guru maupun untuk siswa cukup efektif untuk mengendalikan perilaku guru maupun siswa⁶

Kaitan dengan itu juga, guru akidah akhlak MT's NW Selebung Ketangga, tidak bosan-bosannya untuk memberikan suatu nilai positif. Rohmiati, mengemukakan bahwa: Saya sering menggunakan metode jigsaw sebagai metode pembelajaran yang saya anggap mempunyai stimulus. Dengan memberikan motivasi di awal dan di akhir pembelajaran, sesudah memberikan kesimpulan hasil pembelajaran, saya menanyakan kepada siswa. apakah yang didapatkan kita ambil pelajaran dari apa yang kita pelajari hari ini, lalu saya mengkaitkan dengan kehidupan yang pernah dialami oleh pribadi dan siswa. Dengan demikian, harapan guru itu semua menjadi stimulus untuk berbuat baik.⁷

Peneliti menemukan, Saat Kegiatan pembelajaran berlangsung kepala sekolah berkeliling di setiap ruangan untuk melihat keadaan tiap-tiap kelas. Kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan secara baik kepada seluruh personel sekolah Kepala sekolah memberikan penghargaan yang layak kepada personel sekolah yang berprestasi. Kepala sekolah dapat memberikan sanksi atau hukuman yang tegas kepada personel sekolah yang melanggar aturan.⁸ Idham khalid mengemukakan bahwa: Interaksi dalam pembelajaran antara guru dengan siswa adalah pipa sambung yang menyalurkan suatu pembelajaran dan pembimbingan untuk mengantarkan siswa kepada kesuksesan yang hakiki, sehingga guru MT's NW Selebung Ketangga harus menciptakan suatu pembelajaran yang baik, menjaga kebersamaan dan saling menghargai sehingga guru harus memberikan kepada siswa suatu contoh keteladanan. Sesuai dengan visi dan misi MT's NW Selebung Ketangga yakni mewujudkan madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlāqul karīmah dan berprestasi.⁹

Interaksi edukatif dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dapat diterapkan, dipertahankan dan dipelihara, karena bisa merubah perilaku, makna dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diharapkannya. Satu yang berbicara, yang lain dapat mendengar, bertanya, menjawab. Satu yang memberikan perintah, yang lain menaati.

Jika seseorang berbicara atau memberikan perintah akan selalu tampak bahwa orang saling berbicara atau memeberikan perintah akan saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi. Max Weber menekankan hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan

⁶ Observasi, 13 Mei 2022

⁷ Rohmiati, *Wawancara*, Selebung Ketangga, 23 Mei 2022.

⁸ Observasi, 14 Mei 2022

⁹ Idham Khalid, *Wawancara*, Selebung Ketangga, 9 Mei 2022

kelakuan kepada orang lain, harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan.¹⁰

Urgensi dari interaksi edukatif yaitu memberikan pengaruh dalam bentuk motivasi, arahan dan pembinaan. Interaksi edukatif dinilai penting karena dapat menumbuhkan rasa hormat siswa kepada guru, sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebagai wadah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dan menumbuhkan keakraban antara guru dengan siswa. Dimiyati juga mengutip pandangan Abraham Maslow dan Roger yang mengakui pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Maslow, “setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasikan diri. Diantaranya; memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaan; ia mampu mendisiplinkan diri, aktif dan bertanggung jawab atas dirinya”.¹¹ Oleh karena itu, bahwa interaksi edukatif dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak atau karakter siswa penting dilakukan oleh guru.

2. Jenis-Jenis dan Bentuk Interaksi Edukatif

Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.¹²

Jenis-jenis interaksi edukatif dalam Belajar-Mengajar atau interaksi edukatif, seperti yang dikemukakan oleh H.O Lingren, seperti yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman dalam buku *Menjadi Guru Profesional*, mengemukakan bahwa jenis-jenis interaksi itu adalah: Komunikasi sebagai aksi satu arah, ada balikan bagi guru (tidak ada interaksi bagi siswa), ada balikan bagi guru (siswa berinteraksi) dan interaksi optimal antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa lainnya.¹³

Dalam jenis interaksi disebutkan oleh Sardiman dengan pola, ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.¹⁴

Jenis-jenis interaksi edukatif antara guru akidah akhlak dengan siswa dalam pembentukan karakter sosial MTs NW Sebung Ketangga, antara lain:

a. Komunikasi sebagai aksi satu arah

Dalam proses pembelajaran, terjadinya interaksi satu arah yang dimana hanya guru yang memberikan pembelajaran, artinya ketika guru memberikan bahan ajar atau mentransfer pengetahuan kepada siswa hanya guru yang bersuara dan tidak ada *feedback* dari

¹⁰ Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran*. PALAPA, 7(1), 149-166.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Rineka Cipta, 2015), 92.

¹² Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014), 11.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 25.

¹⁴ A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 12-13.

siswa. Biasanya dalam situasi ini guru hanya menerapkan metode ceramah. Dalam hal ini biasanya disebut dengan “*teacher center*”. Dengan metode ceramah terlihat jelas jika guru menerapkan dengan “*over implementasi*” dari awal masuk kelas sampai akhir pembelajaran, maka akan berdampak negatif dalam proses pembelajaran di tengah pelaksanaannya. Metode ceramah yang dilakukan dengan “*over implementasi*” akan menyebabkan siswa mengantuk dan merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Namun, metode ceramah juga tidak bisa dikatakan metode yang salah. Karena dengan metode ceramah dapat meluruskan pemahaman siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan dengan baik supaya tidak salah paham.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi sebagai interaksi dibagi menjadi dua, yaitu interaksi dua dan tiga arah. Dimana dalam interaksi tersebut guru menyampaikan materi ajar dengan memfokuskan kepada siswa, dalam hal ini biasa disebut dengan “*student center*”, memfokuskan pembelajaran kepada siswa. Seperti yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak dalam implementasi model pembelajaran *coopratif learning* dengan metode pembelajaran *jigsaw*. Ia mengemukakan: Saya sering menggunakan metode *jigsaw* sebagai metode pembelajaran yang saya anggap mempunyai stimulus dalam memberikan pemahaman dan menariknya pembelajaran.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, terjadinya interaksi dua arah yang dimana hanya guru yang memberikan pembelajaran, artinya ketika guru proses pembelajaran ada diskusi yang berjalan, yang terjadi adalah interaksi dua dan tiga arah. Guru akidah akhlak tidak monoton di dalam kelas, keaktifan guru dalam menjelaskan materi, memberikan umpan balik dengan siswa. Seperti dalam observasi peneliti, ketika guru akidah menanyakan kepada siswa sejauh mana siswa menangkap penjelasan guru, tentang akhlak tercela, siswa-siswa menyebutkan akhlak yang tercela, namun ada salah satu siswa (Lalu Junaidi Yazid) yang tidak memahami dan bertanya kepada guru “apa itu *namimah*?”, guru tidak langsung menjawab namun melempar pertanyaan itu kepada siswa yang lain, dan dijawab spontan oleh Septia Rahma Dani dengan “*namimah* artinya: mengadu domba”, dan guru membenarkan jawaban siswa tersebut.¹⁶

Proses interaksi yang digunakan oleh guru akidah akhlak di MTs NW Selebung Ketangga di dalam kelas, ada tiga pola interaksi edukatif yaitu: Satu arah (Komunikasi sebagai aksi) yaitu: guru-anak didik. Dengan melakukan metode ceramah maka akan jelas

¹⁵ Rohmiati, *Wawancara*, Selebung Ketangga, 23 Mei 2022.

¹⁶ Observasi, 28 Mei 2022

terlihat bahwa guru akan melakukan interaksi satu arah. Siswa hanya mendengarkan dan guru akan berbicara didepan kelas. Hal yang demikian, akan menyebabkan kejenuhan terhadap siswa atau lawan bicara. Oleh sebab itu, metode ceramah perlu digandeng dengan metode yang lain. Guru akidah akhlak di MTs NW Selebung Ketangga tidak hanya menerapkan metode ceramah saja.

Benar yang dikemukakan oleh Rohmiati, dalam menerapkan menerapkan metode ceramah saja, harus dipadukan dengan metode diskusi dan tanya jawab, jika yang diterapkan hanya metode ceramah saja selama pembelajaran maka siswa akan mengantuk bahkan akan tertidur. Metode ceramah yang dilakukan seorang guru di dalam kelas suatu yang wajib, jika untuk menjelaskan materi yang tidak dimengerti oleh siswa. Misalkan menjelaskan tentang ketauhidan atau keyakinan yang hanya bisa dijelaskan dan tidak bisa di peragakan. Contohnya guru menjelaskan tentang jin, setan, iblis, perbedaan antara jin setan dan iblis. Zakiah darajat dkk, mengemukakan: Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang tauhid maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya maka masing-masing dengan. tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.¹⁷

Kegunaan metode ceramah yang diterapkan oleh seorang guru tepatnya sebagai menjelaskan materi yang sulit dipahami siswa, pengantar atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memotivasi untuk menjadi manusia yang mempunyai karakter spritual dan sosial. Dengan melakukan metode tanya jawab maka akan terlihat bahwa guru melakukan interaksi dengan siswa (interaksi dua arah). Metode ini kerap kali diterapkan oleh guru akidah akhlak untuk berinteraksi dengan siswa. Dengan melakukan metode diskusi maka akan terlihat bahwa antara siswa dengan siswa melakukan interaksi satu sama lain atau interaksi tiga arah. Sikap siswa dengan siswa lainnya terjadi interaksi tiga arah dan hal ini merupakan jenis interaksi edukatif yang telah diterapkan oleh guru akidah akhlak. Adapun sikap sosial yang tertanam adalah sikap toleransi yaitu membantu teman yang kurang memahami materi yang telah dijelaskan.

Disamping itu juga ketika memberikan pemahaman, proses menyalurkan pengetahuan yang efektif guru tidak boleh menyembunyikan ilmu ketika ditanya oleh siswa, padahal guru tersebut menguasai ilmunya, Sebab itu akan menimbulkan kebingungan daripada siswa. Begitu pula jangan pernah menyampaikan ilmu yang belum dikuasai guru

¹⁷ Daradjat dan Said, *Metode Khusus Pengajaran*, 290.

dengan baik, sebab itu akan membuat pemahaman yang berbelit-belit bagi siswa. Dan disinilah tuntutan guru untuk menguasai materi atau bahan ajar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam menjelaskan materi pelajaran terkait dengan akhlak tercela, guru seharusnya memberikan penjelasan secara gamblang, sehingga siswa mudah memahaminya. Jika hanya menjelaskan *simple* kepada siswa tentang arti namimah sebagai adu domba, maka dibenak dalam pikiran siswa akan berimajinasi tentang binatang yang diadu. Oleh sebab itu, untuk membuat siswa memahami materi yang diajarkan, guru sebisa mungkin untuk menjelaskan materi dengan mudah ditangkap oleh siswa. Bisa dengan kata yang ilmiah, namun diberikan penjelasan dari kata ilmiah tersebut. Peduli kepada sesama teman, yang tidak mengerti dengan materi yang pelajari dan menolongnya dengan memberikan penjelasan yang akan membuatnya paham.

Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak tersusun dengan rapi, namun ada kala seorang guru lupa dengan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan yang baik adalah pelaksanaan dari ketika masuk kedalam kelas selalu memberikan penghormatan (salam), ketika tanya jawab dan berdiskusi. Tidak lupa pula guru akidah akhlak membuka pembelajaran dengan berdo'a, memulai pembelajaran dengan mengucapkan basmallah dan mengakhiri dengan ucapan hamdalah, berpakaian rapi, sopan, dan selalu memberikan nasehat dan motivasi yang memperkuat dalam membangun karakter siswa.

Suatu keadaan menjadi barometer keberhasilan dalam proses pembelajaran juga, dimana siswa mendengarkan guru menjelaskan pembelajaran yang seharusnya guru menyampaikan bahasa yang mudah diterima oleh siswa. Ketika proses pembelajaran guru harus menggunakan bahasa dengan baik dan mengerti oleh siswa. Seumpamanya guru dalam proses pembelajaran tidak harus menjelaskan siswa-siswanya dengan kalimat yang ilmiah yang nantinya akan membuat siswa dalam kebingungan.

3. Proses Pembentukan Karakter Sosial

Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁸ Proses interaksi edukatif dalam paparan Moh. Uzer Usman dalam bukunya menjadi guru profesional bahwa interaksi edukatif itu terjadi di dalam kelas. Namun, jika mengacu pada sardiman dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar, bahwa yang

¹⁸ Rosad, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190. doi:10.32678/tarbawi.v5i02.2074

disebut interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya.¹⁹

Menurut Burton sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman bahwa: “*Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment.*” (WH. Burton, *The Guidance Learning Activities 1944*).²⁰ Dalam pengertian ini terdapat kata *change* atau “perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Dalam pembentukan karakter sosial siswa tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Internal meliputi kepala sekolah, guru, teman sejawat. Faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Ratna Megawangi dalam bukunya Pendidikan Karakter mengulas tentang pendidikan karakter pengaruh keluarga dalam pendidikan anak. Ia menulis pendapat Schikendanz, ia mengemukakan, bahwa: Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi (*emotional bonding*) orang tua terutama ibu serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orang tua harus terlibat, karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan di masa kecil sampai usia remaja juga. Keluarga menentukan pembentukan karakter anak.²¹

Senada dengan itu juga dikatakan oleh Erikson, ia mengemukakan, bahwa: “Keluarga yang harmonis di mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak.”²² Keberhasilan orang tua dalam membina dan membimbing anaknya dalam mengatasi masalah-masalah dalam kepribadian anak sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosial di masa mendatang.

Pengaruh sekolah (guru) dalam dunia pendidikan juga mengambil peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter sosial anak. Bisa dibandingkan antara anak yang sekolah dan anak jananan (tidak sekolah), terlebih lagi jika lingkungan tersebut kurang dari

¹⁹ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 7-8.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 25.

²¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2015), 72.

²² Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 72.

nilai-nilai religius. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah.²³ Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Seperti halnya yang diinginkan oleh Socrates 2.400 tahun yang lalu tentang hakikat tujuan pendidikan, yaitu: untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. “Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang yang cerdas dan bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk berbuat kebajikan dan dapat hidup selaras dengan lingkungannya.”²⁴ Lingkungan di masyarakat juga akan berpengaruh kepada karakter anak. Misalkan, masyarakat yang ada di perkotaan dengan masyarakat yang ada di pedesaan itu tidak sama. Pola fikir yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan berbeda dan hal itu akan mempengaruhi sikap atau tingkah laku anak.

Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.²⁵

Proses interaksi dalam pembentukan karakter sosial siswa di MTs NW Selebung Ketangga tidak hanya didalam kelas saja, interaksi edukatif juga terlihat di luar kelas atau di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah sangat ingin membentuk karakter siswa. Sesuai dengan visi madrasah untuk mewujudkan madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlākul karīmah dan berprestasi (mantap). Oleh karena itu, untuk mewujudkannya sangat diperlukan interaksi edukatif guru dengan siswa dalam proses pembentukan karakter sosial siswa di MTs NW Selebung Ketangga, dengan cara:

a. Memberikan Keteladanan dalam Hubungan Guru dan Siswa

Pentingnya guru meletakkan pengajar bagi bagi siswa-siswanya yang sedang belajar menuntunt ilmu. Bagaimana cara berinteraksi, mentransformasikan akhlak kepada anak didik, karena hal itu adalah sebuah pekerjaan yang sangat berat. Seorang guru ketika mengajarkan akidah akhlak kepada siswa-siswanya di zaman milenial ini harus ada praktek-praktek keteladanan baik yang berkaitan dengan kehidupan nyata maupun di dunia maya/media sosial. Maka interaksi edukatif yang harus dilakukan guru sangatlah penting.

1. Perkataan yang Baik

²³ Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 87.

²⁴ Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 87.

²⁵ Gustina, *Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi Dan Interaksi Edukatif Bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga)*, Ta'dib Volume. 12, No. 2 (Desember 2009): 129, <https://ojs.iainbatuangsar.ac.id/ojs/index.php/tadib/article/view/162>, diakses 13 Juni 2022

Guru bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya dengan mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan faktanya, memberikan motivasi-motivasi yang membangun bagi dirinya atau memberikan contoh-contoh, kalimat-kalimat dan itu bisa menginspirasi terhadap kehidupannya dan mengajak secara emosional untuk tidak berkata-kata yang tidak pantas. Suatu contoh proses interaksi edukatif seorang guru akidah akhlak di MTs NW Selebung Ketangga terhadap siswa adalah guru juga memberikan contoh keteladanan dalam hidup. Ketika mempelajari keteladanan Nabi Ibrahim, apa yang harus kita teladani dari Nabi Ibrahim. Guru sebisa mungkin memunculkan kata-kata yang positif memberikan kalimat-kalimat yang yang inspiratif serta mengkaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata.

Dalam memberikan arahan guru akidah akhlak memiliki suatu emosional yang baik, ketika dalam memberikan arahan selalu mengucapkan minta tolong baru memerintahkan. Padahal pada substansinya siswalah yang membutuhkan. Suatu contoh proses minta tolong, “Fadli, tolong ambilkan penghapus papan tulis di kantor”. Dalam interaksi tersebut guru memberikan suatu interaksi edukatif langsung dalam membentuk karkter sosial siswa. Interaksi yang dilakukan guru tidak hanya sebatas di kelas, melainkan diluar proses kegiatan belajar mengajar juga harus ada interaksi edukatif. Dalam kaitan dengan ini peneliti melihat, interaksi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak ketika siswa keluar main, guru akidah akhlak memberikan arahan kepada siswa untuk tidak makan sambil berjalan. Arahan semacam itu juga akan menanamkan nilai karakter yang luar biasa kepada anak didik. Karena lebih mengarahkan kepada perilaku yang sedang berlangsung.

2. Perbuatan atau Tingkah laku

Perbuatan atau tingkah laku guru tidak lepas dari pandangan siswanya dan pada dasarnya guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Terkait dengan tingkah laku seseorang J.B. Watson mengemukakan bahwa: “Tingkah laku adalah reaksi *organisme* sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar”.²⁶ Baik buruknya perangai guru akan dinilai juga oleh siswa-siswanya. Guru akidah akhlak tetap mengajar seperti yang telah dijadwalkan. Kedisiplinan guru akidah akhlak dalam menjaga diri untuk tidak terlambat bahkan tidak masuk tentunya akan menjadi perhatian bagi siswanya. Seperti guru akidah akhlak tidak masuk madrasah, namun demikian siswa tetap belajar. Seperti yang

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 266.

dikatakan oleh Putra Jayadi, “Perasaan kami tentunya kurang senang, karena diisi oleh guru mata pelajaran yang lain.”²⁷

Suatu keadaan namun masih ada perilaku penyimpangan dalam interaksi dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, yang akhirnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti perkelahian di luar sekolah. Muchsin dan Wahid mengemukakan: “Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah maupun pengajaran dengan keteladanan oleh orang tua di rumah, idealnya adalah transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang selalu menunjukkan sikap yang semestinya diletadani, membudayakan ajakan dan realitas perilaku yang melibatkan anak-anak sebagai subjek didiknya.”²⁸ Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa: “anak akan merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan apabila tidak disertai dengan pemberian contoh dari seorang pendidik.”²⁹

Dalam psikologis juga manusia butuh akan peniruan yang lahir dari naluri (*ghorizah*) yang ada didalam jiwa yang disebut juga dengan taglid. Yang dimaksud peniruan di sini adalah hasrat yang mendorong seorang anak untuk meniru perilaku orang dewasa atau orang yang mempunyai pengaruh baginya. Menurut Ramayulis, seperti yang dikutip oleh Syukri bahwa peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikan berbagai tokoh dalam segala hal. Sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Pada dasarnya dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu keinginan atau dorongan untuk memberi teladan bagi anaknya sendiri, anak didiknya dan bagi orang yang dipimpinnya.³⁰

Proses keteladanan inilah dapat membentuk karakter spritual dan sosial anak. Sehingga Rasulullah pun mengajarkan contoh keteladanan kepada sahabat-sahabatnya. Hal sedemikian tertulis dalam kitab suci al-Qur’ān. Allah Swt, berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ

اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

²⁷ Putra Jayadi, Wawancara, Selebung Ketangga, 23 Mei 2022.

²⁸ Muchsin dan Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 126.

²⁹ Abdullāh Naṣih Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām Juz II* (Bairut: Dar al-Salān li-AI-Tibā’ah wa al-Nashr wa al-Tauzi’, 1978), 633.

³⁰ Syukri. *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019), 39.

"Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian, dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya, Maha Terpuji." (QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 6)³¹

Oleh karena itu, keteladanan adalah sesuatu yang paling penting dalam pembelajaran akidah akhlak dan dalam pembelajaran karakter. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ketika beliau mengajarkan sahabat-sahabatnya dengan pengajaran keteladanan. Proses interaksi semacam itulah yang akan mengantarkan siswa untuk berfikir dewasa, dan normatif.

Suatu proses tidak hanya di dalam lingkungan madrasah interaksi edukatif juga ada di luar madrasah, Memberikan keteladanan langsung oleh guru akidah akhlak dalam substansinya sebagai guru akidah akhlak. Mengarahkan dan mengantarkan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

b. Bekerjasama dalam Menciptakan Madrasah yang Kondusif

Proses yang dilalui dalam pembentukan karakter siswa tidak lepas dari kerja sama dengan yang lainnya.

Suhardi mengatakan: Interaksi sosial yang dilakukan manusia mengarah ke dua kutub yang berlawanan. Adakalanya mengarah pada suatu kerja sama, namun pada saat lain dapat mengarah ke bentuk perlawanan. Interaksi sosial yang mengarah ke bentuk kerja sama disebut interaksi asosiatif, sedangkan interaksi sosial yang mengarah ke bentuk perlawanan disebut interaksi disosiatif. Kedua kutub itu memiliki variasi bentuk yang bermacam-macam.³²

Interaksi sosial tidak jauh berbeda dengan interaksi edukatif yang tengah dilakukan guru dengan peserta didik. Interaksi Asosiatif, dalam bentuk Kerja sama merupakan suatu interaksi yang paling penting dan pada dasarnya, setiap manusia melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai situasi mendorong orang untuk bekerja sama. Kerja sama guru dengan siswa, guru mengajarkan materi ajar dalam situasi kelas kondusif. Harus ada kerjasama yang baik antara guru dengan siswa. Guru mengajarkan ilmu pengetahuan dan siswa menerima ilmu pengetahuan.

Kepala madrasah bertanggung jawab dalam menciptakan madrasah yang nyaman dan kondusif. Idham Khalid selaku kepala madrasah mengemukakan: Kepala madrasah

³¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 1971), 923.

³² Suhardi and Sri Sunarti, *Sosiologi 1 untuk SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 77.

memberikan pelayanan yang terbaik dalam penataan pengelolaan madrasah, hal ini akan berimplikasi terhadap maju mundurnya sebuah instansi. Memberikan fasilitas dan mengecek kehadiran guru tetap setiap waktu, saling menghormati satu sama lain dan saling menghargai. Ketika ada permasalahan yang perlu diselesaikan bersama wali murid maka madrasah menghadirkan/mengadakan pertemuan dengan wali murid.³³

Baik buruknya madrasah tergantung dari siswa yang berada di dalam madrasah tersebut. Dalam hal menjalin hubungan dengan siswa, berinteraksi dengan baik, tidak saling *bully* sesama kawan, tidak saling mencela dan saling menghormati satu dengan yang lain. Oleh karena itu teman yang baik tidak hanya baik jika hanya diberikan sesuatu, melainkan yang ketika senang dan susah tetap selalu ada disamping. Suatu keadaan ketika siswa yang satu tidak membawa uang untuk membeli jajan di kantin, teman yang lain memberikan sebagian jajannya kepada teman yang lain. Sikap ini menandakan teman yang baik adalah memahami kondisi sosial temannya. Dengan demikian dapat menciptakan kenyamanan dan kekondusifan lingkungan madrasah.

Zarnuji, dalam kitab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam berteman, ia mengemukakan:

عن المرء لا تسئل وأبصر قرينه، فإن القرين بالمقارن يقتدى
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة، وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

Artinya: “Jangan bertanya siapakah dia? Cukup kau tahu oh itu temannya. Karena siapapun dia, mesti berwatak seperti temannya. Bila kawanya durhaka, singkirilah dia serta merta. Bila bagus budinya, rangkullah dia, berbahagia.”³⁴

Dalam syair di atas, hendaklah memilih teman berhati mulia dan suka hidup sederhana serta dengan berperilaku jujur. Memang sulit mencari teman yang berhati mulia, hampir rata-rata setiap keadaan tak bisa kita pungkiri teman yang ada maksud tertentu bisa menjadi teman. Maka,, teman yang baik bisa dikatakan teman yang setia ada di saat kita susah ataupun senang. Menjauhi teman yang berwatak suka mengganggu, pemalas, berpangku tangan dan banyak omong. Dengan menjauhinya, baiknya dengan sopan karena

³³ Idham Khalid, *Wawancara*, Selebung Ketangga, 9 Mei 2022

³⁴ Zarnuji, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim toriqutta'lim* (Surabaya: Maktab Al Hidayah), 13.

memang kalau sudah tahu dia mengganggu, pemalas dan banyak omong, dikhawatirkan akan mengikuti wataknya.

Sepantasnyalah sebagai siswa jangan membanggakan diri kepada teman-temannya dengan sesuatu kelebihan yang ada pada dirinya. Misalkan dalam prestasinya di kelas atau bisa mengikuti berbagai lomba atau lomba MTQ dan sebagainya. Jangan pula membanggakan suatu kemuliaan jika ia memilikinya, nasabnya atau suatu kekuasaan yang dimiliki oleh keluarganya. Kekuatan yang sering dibanggakan adalah kekuasaan, jabatan atau profesi orang tuanya dan nasab orang tuanya. Jauhilah teman yang sering marah-marah, karena akan membuat sesuatu yang tidak layak terhadap temannya, merendahkan dan sebagainya. Siswa hendaklah membiasakan tidak suka menipu teman-temannya untuk mengambil sesuatu keuntungan darinya.

Proses yang dilalui dalam pembentukan karakter siswa tidak lepas dari kerja sama dengan tiga unsur secara umum sumber pengaruh perubahan karakter perilaku siswa, yaitu: keluarga, madrasah dan lingkungan masyarakat. Kerja sama antara kepala sekolah, guru dan siswa dalam menciptakan kebersamaan akan menjadikan madrasah yang nyaman dan kondusif.

1. Menumbuhkan Kepedulian Sosial

MT's NW Selebung Ketangga memiliki sosial yang tinggi dalam kepedulian sosial. Adapun kepedulian sosial yang ditumbuhkan di MT's NW Selebung Ketangga, antara lain:

a. Kepedulian dan kepekaan terhadap sesama

Kepedulian dan kepekaan terhadap sesama adalah sikap yang sepantasnya ada dalam diri manusia. Diantara kepedulian siswa, belangar dan saling menjenguk. Jika ada siswa yang terkena musibah seperti ketika ada orang tua salah satu dari siswa MT's NW Selebung Ketangga, maka madrasah dan semua siswa pergi melayat ke rumah duka atau rumah siswa tersebut. Ini dari dulu sudah kita terapkan di madrasah.

Bentuk kepedulian sosial lainnya adalah ketika ada musibah ada orang tua dari siswa yang meninggal dunia maka kepala sekolah dan guru-guru pergi bertakziah ke rumah anak yang terkena musibah atau orang tuanya meninggal dunia dengan membawa sumbangan dari madrasah yang bersumber dari kepala sekolah, guru-guru dan siswa diarahkan untuk mengeluarkan beras untuk sumbangan sekantong plastik kecil (*belanggar*³⁵).

³⁵ *Belangar* adalah adat istiadat yang berlaku di masyarakat lombok. Arti *belangar* (melayat) adalah bentuk solidaritas warga sekolah dan umumnya pada masyarakat lombok kepada salah satu warga atau keluarga yang meninggal dunia dengan membawa beras seikhlasnya, dan biasanya satu kantong plastik kecil (± 1 kg).

Belangar adalah bentuk kepedulian dengan teman yang mendapat musibah. Dengan *belangar* membuktikan bentuk sumbangsih kepada keluarga yang di tinggal oleh orang yang disayanginya. Bantuan yang diberikan siswa pada subtansinya tidaklah seberapa, namun dengan semangat kebersamaan yang mengumpulkan beras sekantong plastik menjadi berkarung-karung. Dengan demikian akan tertanam dalam hati siswa solidaritas kepada teman-temannya.

b. Menjenguk teman yang sedang sakit

Dalam menjenguk orang sakit bentuk seseorang menjalankan sunnah Nabi. Disamping bernilai ibadah menjenguk orang sakit juga adalah bentuk kepedulian terhadap teman yang sedang sakit. Guru akidah akhlak menyampaikan kepada siswa bentuk kepedulian sosial terhadap siswa, jika ada siswa satu kelas yang sakit, guru mengajak untuk pergi menjenguk siswa tersebut dengan catatan siswa itu dalam kondisi sakit dan sakitnya lebih dari tiga hari baru dijenguk. Selaras dengan ucapan Dewi Istiqawati, ia mengatakan: “Jika ada teman yang sakit lebih dari tiga hari, maka kami yang satu kelas mengumpulkan sumbangan berbentuk uang seikhlasnya dan membelikan sesuatu untuk dibawa kepada teman yang sakit.

Dengan demikian, siswa MTs NW Sebung Ketangga memiliki rasa kepedulian sosial terhadap temannya.

KESIMPULAN

Interaksi edukatif penting dilakukan oleh guru untuk mendidik anak didik kearah kedewasaannya, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Interaksi edukatif penting dalam proses pembentukan karakter sosial siswa antara lain, menumbuhkan rasa hormat siswa kepada guru, sebagai motivasi dalam proses pembelajaran dan sebagai wadah untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara guru dengan siswa dan untuk menjalin hubungan yang akrab antara guru dan siswa. Jenis interaksi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak di MTs NW Sebung Ketangga adalah dengan pola satu arah, dua arah dan tiga arah. Dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode yang mudah dipahami oleh para peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik dengan memberikan motivasi, memberikan arahan, selalu memperhatikan kemampuan siswa-siswanya, menanamkan sifat saling menghormati satu sama yang lain, saling membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang terjadi pada siswanya. Dalam proses pembentukan karakter sosial siswa, guru mengajak peserta didik untuk peka dengan kehidupan nyata,

mengarahkan siswa untuk hidup bertata krama yang baik dalam kehidupan, menjaga sopan santun memberikan dan keteladanan dalam hubungan guru dengan siswa serta peka terhadap musibah yang dialami teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Y. P. (1971). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Daradjat, Z., & Said, U. (2004). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149-166.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustina. (2016). Edukatif Bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan dalam Keluarga). *Ta'dib Volume. 12, No. 2*, 2580-2771.
- Megawangi, R. (2015). *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Minhaji. (2019). *Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren : Studi Multi Kasus : PPSs Sukorejo Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP. al-Amien Prenduan Sumenep*.
- Muchsin, & Wahid. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Peraturan, S. (2007). *Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Indonesia.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosad, & Ali Miftakhu. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbiyah: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 173-190.
- Suhardi, & Sri Sunarti. (2009). *Sosiologi 1 untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukri. (2019). *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ulwān, A. N. (1978). *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām Juz II*. Bairut: Dar al-Salān li-Al-Tibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi'.
- Usman, M. U. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zarnuji. (tt). *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Toriqut at-ta'lim*. Surabaya: Maktab Al Hidayah.